

**PERANAN KERUKUNAN HIDUP ANTAR UMAT
BERAGAMA TERHADAP KETAHANAN
MASYARAKAT**
(Studi di Kelurahan Kebon Baru, Kecamatan Tebet,
Jakarta Selatan)

*The Role of The Harmonious Life Among Religious Communi-
ties Toward Communities Resilience*
(A Study at Kelurahan Kebon Baru, Kecamatan Tebet,
Jakarta Selatan)

Muhda Hadisaputro¹, H. Thoyib. I.M.², dan Armaidy Armawi³

*Program Studi Ketahanan Nasional
Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada*

ABSTRACT

The objective of this research is to find the condition of harmonious life among religious communities in Kebon Baru, Tebet, Jakarta Selatan, and also to learn about teaching mechanism of religious communities, in order to maintain the conducive condition for communities resilience, national resilience and integration.

The method used in this research is field research method, and in order to collecting the data used an intensive interview and questionnaire. The questionnaire used to measure the population perception about the condition of harmonious life among religious communities in Kebon Baru, and some of the communities resilience variables.

The conclusion of this research is that in Kebon Baru, Tebet, Jakarta Selatan, where until now is safe, peaceful, no riot or conflict in the community. There is a good condition of harmonious life among religious communities.

The statistics inferential analysis explains that the harmonious life among religious communities has a significant relationship and affects to the communities resilience.

Keywords : *Harmonious – Religious Communities – Communities Resilience*

1. Departemen Agama R.I. Jakarta

2. Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta

3. Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

PENGANTAR

Indonesia sebagai negara bangsa (*nation state*) merupakan negara yang dilandasi oleh kesadaran, pengakuan dan penghormatan atas kemajemukan warganya, baik dari segi etnis, bahasa, adat istiadat dan kebudayaan, maupun agama. Namun demikian, kondisi heterogen seperti ini, menjadikan Bangsa Indonesia akan mudah terjerumus ke dalam konflik antar kelompok etnis atau antarkelompok agama, di samping dapat mengembangkan integrasi.

Potensi integrasi terjadi bila terdapat suasana keharmonisan hubungan dalam dinamika pergaulan terutama intern umat beragama dan antar umat beragama. Sebaliknya, potensi disintegrasi akan menjadi kenyataan bila terdapat suasana saling curiga dan persaingan dalam dinamika baik intern umat beragama maupun antar umat beragama (Abdul Kadir, 1992 : 344).

Oleh karena itu, kerukunan hidup umat beragama merupakan suatu sarana yang penting guna menjamin integrasi nasional, sekaligus merupakan kebutuhan dalam rangka menciptakan stabilitas yang diperlukan bagi proses pencapaian masyarakat Indonesia yang bersatu dan damai. Aspek kerukunan merupakan nilai yang dapat ditemukan dalam ajaran setiap agama, dan setiap umat beragama dapat mewujudkan kerukunan di antara sesama umat beragama (Ida Bagus Dharmika, 1995 : 38). Dalam kaitannya dengan peranan kerukunan hidup antar umat beragama dalam menciptakan ketahanan masyarakat, maka konteks hubungan kedua persoalan tersebut di atas adalah untuk melihat beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kondisi kerukunan hidup antar umat beragama di Kelurahan Kebon Baru, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan ditinjau dari aspek kekeluargaan dan ketetanggaaan dan aspek kepemimpinan dalam masyarakat?
2. Bagaimanakah kondisi ketahanan masyarakat Kelurahan Kebon Baru, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan dilihat dari aspek perilaku keagamaan, sosial politik, sosial ekonomi, sosial budaya, dan keamanan?
3. Apakah kerukunan hidup antar umat beragama mempunyai korelasi dengan ketahanan masyarakat?
4. Apakah kerukunan hidup antar umat beragama mempunyai pengaruh terhadap ketahanan masyarakat?

Tujuan Penelitian

1. Mendapatkan informasi tentang profil kerukunan hidup antar umat beragama di wilayah Kelurahan Kebon Baru, Kecamatan Tebet,

Jakarta Selatan, menyangkut pola hubungan antar umat beragama dalam bentuk-bentuk kerukunan hidup antar umat beragama dan faktor-faktor yang menunjang dan menghambat terciptanya kerukunan tersebut.

2. Secara khusus ingin meneliti kerukunan hidup antar umat beragama dari berbagai bentuk interaksi dalam masyarakat, terutama yang terwujud dalam kegiatan pemerintahan atau hubungan formal, ekonomi, upacara keagamaan, kegiatan sosial, kekeluargaan dan ketetanggaan.
3. Menjadikan pola kerukunan hidup antar umat beragama di wilayah kelurahan Kebon Baru, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan memiliki relevansi sebagai model. Melalui model ini, kelompok masyarakat lain di tanah air dapat menimba pengalaman aktual dan empiris tentang bagaimana keharusan normatif untuk rukun mampu terwujud dalam dunia realitas.
4. Melihat sejauh mana peranan kerukunan hidup antar umat beragama di dalam mengembangkan ketahanan masyarakat di wilayah Kelurahan Kebon Baru, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan.

Tinjauan Pustaka

Kehidupan umat beragama di Indonesia telah mempunyai landasan hukum yang kukuh sejak negeri itu didirikan. Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 antara lain menyatakan :

" maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada Ketuhanan Yang Maha Esa ".

Bertitik tolak dari kenyataan bahwa bagian terbesar penduduk Indonesia adalah umat beragama, Alamsjah Ratu Perwiranegara (1978: 192) mengemukakan bahwa ketahanan nasional dapat dikembangkan dan dimantapkan melalui pembinaan kehidupan beragama karena agama menjadi unsur ketahanan nasional.

Mukti Ali (1975), mengemukakan bahwa kerukunan hidup umat beragama hanya akan dapat dicapai apabila tiap-tiap golongan bersikap lapang dada yang dapat diwujudkan dalam sikap sebagai berikut:

- a. Saling menahan diri terhadap ajaran, keyakinan, dan kebiasaan golongan agama lain yang mungkin berlawanan dengan ajaran, keyakinan, dan kebiasaan sendiri;
- b. Saling menghormati hak orang lain untuk menganut agamanya dengan sungguh-sungguh;
- c. Saling mempercayai itikad baik golongan agama lain.

Upaya peningkatan kerukunan hidup umat beragama, telah dilakukan dengan langkah-langkah strategis, antara lain melalui konsep filsafat kerukunan *agree in disagreement* (Ali, 1975 : 70,71), dan konsep tri kerukunan (Perwiranegara, 1978: 182). Sedangkan Sjadzali mengambil langkah kemitraan antara pemerintah dan tokoh umat. Kemudian Taher mengupayakan konsep bingkai teologis setiap umat agar bergaung di dalam agama, di rumah ibadah, dan di dalam dada serta iman masing-masing (Wakhudin, 1998-94).

Pergaulan suatu suku di daerah tertentu dengan kaum pendatang dalam kurun waktu yang panjang akan melahirkan hubungan yang penuh toleransi. Hidup rukun dan penuh toleransi itu merupakan harapan bagi ketahanan nasional. Hubungan antar kelompok sosial dan konsep kerukunan hidup umat beragama didasarkan atas kesadaran berbeda agama dan semangat dalam membangun bangsa dan negara.

CARA PENELITIAN

Penelitian terhadap peranan kerukunan hidup antar umat beragama dalam menciptakan ketahanan masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan metode survai/riset, dengan lokasi yang dipilih sebagai objek penelitian adalah wilayah Kelurahan Kebon Baru, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan. Penelitian dilakukan dengan pendekatan *explanatory research* yaitu untuk melihat hubungan dan pengaruh yang ditimbulkan oleh setiap faktor kerukunan hidup antar umat beragama dan ketahanan masyarakat.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simple random sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 46 responden. Data primer yang diperlukan dalam proses analisis statistik dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh melalui kajian dokumenter dan wawancara.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode *Regresi Linier Sederhana*, di mana yang menjadi variabel bebas X adalah kerukunan hidup antar umat beragama dan yang menjadi variabel terikat Y adalah ketahanan masyarakat. Derajat hubungan dan pengaruh variabel bebas dan variabel terikat akan dilihat dengan menggunakan koefisien korelasi dan koefisien determinasi. Sedangkan signifikansi hubungan dan pengaruh kedua variabel tersebut akan diuji dengan menggunakan uji statistik t dan uji statistik F pada derajat signifikansi 5 %.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian langsung dan hasil pengukuran persepsi responden terhadap kerukunan hidup antar umat beragama dan ketahanan masyarakat di wilayah Kelurahan Kebon baru, maka diperoleh data dan informasi sebagai berikut :

Kerukunan Hidup Antar umat Beragama

Masyarakat Kelurahan Kebon Baru adalah masyarakat yang majemuk baik dalam hal etnisitas maupun agama, dengan agama Islam merupakan agama yang dominan di daerah ini. Namun demikian, kemajemukan tersebut tidak menjadi penghambat dalam interaksi sosial mereka. Hubungan sosial umat beragama dalam kehidupan sehari-hari memberi dampak bagi terciptanya kerukunan hidup antar umat beragama. Pola hubungan formal dan informal dalam masyarakat berjalan dengan baik. Sarana ibadah dan prasarana pendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat cukup tersedia dengan baik.

Perbedaan antarkelompok agama Islam pernah juga terjadi terutama menyangkut tata cara yang tidak begitu prinsip, namun hal tersebut tidak menjadikan masalah penting, karena kesadaran yang tinggi dari seluruh warga. Kehidupan masyarakat Kelurahan Kebon Baru yang kompleks dan terbuka terhadap arus modernisasi, tidak melunturkan pola kekeluargaan dan ketetanggaan yang berbudaya Indonesia dan agamis. Para pemimpin pemerintah daerah setempat bersama-sama dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat saling bahu-membahu membangun tatanan sosial masyarakat yang dapat menjamin stabilitas daerah.

Hasil pengukuran persepsi responden terhadap kondisi kerukunan hidup antar umat beragama berdasarkan pola kekeluargaan dan ketetanggaan serta kepemimpinan dalam masyarakat menunjukkan bahwa sebagian besar responden (71.7 %) menyatakan setuju bahwa sistem kekeluargaan dan ketetanggaan di Kelurahan Kebon Baru telah berjalan dengan baik. Meskipun hasil ini belum sepenuhnya merefleksikan keadaan yang sebenarnya, namun berdasarkan hasil wawancara langsung kepada masyarakat Kebon Baru menyimpulkan hasil di atas adalah cukup representatif dalam menjawab pertanyaan tentang sistem kekeluargaan dan ketetanggaan di Kelurahan Kebon Baru. Sedangkan persepsi responden terhadap kepemimpinan dalam masyarakat menunjukkan bahwa sebagian besar responden (60.9 %) menyatakan setuju bahwa kepemimpinan dalam masyarakat telah berjalan dengan baik dan sangat berperan dalam menjaga stabilitas dan kerukunan warga Kebon Baru. Distribusi frekuensi pengukuran persepsi responden

terhadap sistem kekeluargaan dan ketetanggaan serta kepemimpinan dalam masyarakat dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Persepsi responden terhadap sistem kekeluargaan dan ketetanggaan

Sistem kekeluargaan dan Ketetanggaan	Frekuensi	Prosentase (%)	Kumulasi (%)
- Ragu apakah telah berjalan dengan baik	5	10.9	10.9
- Setuju bahwa telah berjalan dengan baik	33	71.7	82.6
- Sangat setuju bahwa telah berjalan dengan baik	8	17.4	100
Jumlah	46	100	

Sumber: Data Primer

Tabel 2. Persepsi responden terhadap kepemimpinan dalam masyarakat

Kepemimpinan Dalam Masyarakat	Frekuensi	Prosentase (%)	Kumulasi (%)
- Ragu apakah telah berjalan dengan baik	6	13	13
- Setuju bahwa telah berjalan dengan baik	28	60.9	73.9
- Sangat setuju bahwa telah berjalan dengan baik	12	26.1	100
Jumlah	46	100	

Sumber: Data Primer

Ketahanan Masyarakat

Ketahanan masyarakat Kebon Baru diindikasikan oleh perwujudan lima perilaku masyarakat yaitu perilaku keagamaan, perilaku sosial politik, perilaku sosial ekonomi, perilaku sosial budaya, dan perilaku keamanan.

Hasil pengukuran persepsi responden terhadap ketahanan

masyarakat Kebon Baru, adalah sebagai berikut :

Perilaku Keagamaan. Pengukuran perilaku keagamaan ini meliputi aspek hormat-menghormati dalam menjalankan ibadah agama masing-masing, toleransi dalam kegiatan keagamaan, dan pembinaan keluarga dan masyarakat di bidang keagamaan. Di lingkungan masyarakat Kebon Baru kegiatan-kegiatan keagamaan maupun kegiatan lainnya yang sifatnya insidental seperti peringatan hari-hari besar agama atau kegiatan-kegiatan sosial sering dilaksanakan.

Hasil penelitian terhadap beberapa indikator di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden yaitu sekitar 30 orang atau 65.2 % menyatakan setuju bahwa ketahanan lokal masyarakat Kebon Baru ditinjau dari aspek perilaku keagamaan adalah baik. Sedangkan 9 orang atau 19.6 % menyatakan sangat setuju, dan hanya 7 orang atau 15.2 % responden yang menyatakan ragu. Hasil ini menyimpulkan bahwa perilaku keagamaan masyarakat Kebon Baru telah berhasil menciptakan ketahanan masyarakat yang baik di daerah ini. Distribusi frekuensi pengukuran persepsi responden untuk perilaku keagamaan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Persepsi responden terhadap ketahanan masyarakat ditinjau dari aspek perilaku keagamaan.

Ketahanan Masyarakat ditinjau dari Aspek Perilaku Keagamaan	Frekuensi	Prosentase (%)	Kumulasi (%)
- Ragu apakah telah berjalan dengan baik	7	15.2	15.2
- Setuju bahwa telah berjalan dengan baik	30	65.2	80.4
- Sangat setuju bahwa telah berjalan dengan baik	9	19.6	100
Jumlah	46	100	

Sumber: Data Primer

Perilaku Sosial Politik. Pengukuran perilaku sosial politik ini meliputi pembinaan politik masyarakat, sistem hukum nasional dan ketaatan kepada peraturan yang berlaku, kualitas aparatur negara, kesadaran politik masyarakat, kontrol sosial, dan kemantapan lembaga demokrasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden yaitu 18 orang (39,1%) dari total sampel yang ada menyatakan tidak setuju bahwa ketahanan masyarakat Kebon Baru ditinjau dari aspek perilaku sosial politik adalah baik. Sedangkan 16 orang (34,8%) responden menyatakan ragu, 10 orang (21,7%) responden menyatakan setuju, dan 2 orang (4,3%) responden menyatakan sangat setuju.

Hasil di atas menyimpulkan bahwa perilaku sosial politik di lingkungan masyarakat Kebon Baru belum berjalan sesuai harapan. Untuk itu, hal ini harus menjadi perhatian serius pihak pemerintah agar hal tersebut tidak menjadi masalah yang dapat mengganggu stabilitas lokal Kelurahan Kebon Baru. Distribusi frekuensi pengukuran persepsi responden untuk perilaku sosial politik dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Persepsi responden terhadap ketahanan masyarakat ditinjau dari aspek perilaku sosial politik.

Ketahanan masyarakat ditinjau dari aspek perilaku sosial politik	Frekuensi	Prosentase (%)	Kumulasi (%)
- Tidak Setuju apakah telah berjalan dengan baik	18	39.1	39.1
- Ragu apakah telah berjalan dengan baik	16	34.8	73.9
- Setuju bahwa telah berjalan dengan baik	10	21.7	95.7
- Sangat setuju bahwa telah berjalan dengan baik	2	4.3	100
Jumlah	46	100	

Sumber: Data Primer

Perilaku Sosial Ekonomi. Pengukuran perilaku sosial ekonomi ini meliputi aspek pembinaan sektor informal, pemantapan struktur ekonomi, pemerataan pendapatan dan pembangunan, tingkat pertumbuhan ekonomi masyarakat dan lain sebagainya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden yaitu 32 orang (69,6%) dari total sampel yang ada menyatakan setuju bahwa ketahanan lokal masyarakat Kebon Baru ditinjau dari aspek perilaku sosial ekonomi adalah baik. Sedangkan 1 orang (2,2%) responden menyatakan sangat setuju, 9 orang (19,6%) responden menyatakan ragu, dan 4 orang (8,7%) responden menyatakan tidak setuju.

Hasil di atas menyimpulkan bahwa perilaku sosial ekonomi masyarakat di lingkungan masyarakat Kebon Baru telah berjalan sesuai harapan. Hal ini menjadi faktor pendukung terciptanya ketahanan lokal yang kuat. Untuk itu perhatian di bidang sosial ekonomi ini perlu terus dikembangkan agar hal tersebut dapat membantu stabilitas lokal Kelurahan Kebon Baru. Distribusi frekuensi pengukuran persepsi responden untuk perilaku sosial ekonomi dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Persepsi responden terhadap ketahanan masyarakat ditinjau dari aspek perilaku sosial ekonomi

Ketahanan masyarakat ditinjau dari aspek perilaku sosial ekonomi	Frekuensi	Prosentase (%)	Kumulasi (%)
- Tidak Setuju apakah telah berjalan dengan baik	4	8.7	8.7
- Ragu apakah telah berjalan dengan baik	9	19.6	28.3
- Setuju bahwa telah berjalan dengan baik	32	69.6	97.8
- Sangat setuju bahwa telah berjalan dengan baik	1	2.2	100
Jumlah	46	100	

Sumber: Data Primer

Perilaku Sosial Budaya. Pengukuran perilaku sosial budaya dalam kaitannya dengan ketahanan masyarakat Kebon Baru ini terdiri dari beberapa aspek yang meliputi bagaimana ketersediaan fasilitas pendidikan dan pelayanan masyarakat termasuk kesehatan, bagaimana pengembangan dan pelestarian budaya bangsa, apakah pengendalian laju pertumbuhan penduduk telah berjalan dengan baik dan sesuai harapan masyarakat, bagaimana perhatian pemerintah daerah terhadap kesejahteraan sosial masyarakat, dan pembinaan dan pengembangan disiplin masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden yaitu 21 orang (45,7%) dari total sampel yang ada menyatakan setuju bahwa ketahanan masyarakat Kebon Baru ditinjau dari aspek perilaku sosial budaya adalah baik. Sedangkan 12 orang (26,1%) responden menyatakan sangat setuju, 10 orang (21,7%) responden menyatakan ragu, dan 3 orang (6,5%) responden menyatakan tidak setuju.

Hasil di atas menyimpulkan bahwa perilaku sosial budaya masyarakat di lingkungan masyarakat Kebon Baru telah berjalan sesuai harapan. Hal ini menjadi faktor pendukung terciptanya ketahanan masyarakat yang kuat. Untuk itu perhatian di bidang sosial budaya ini perlu terus dikembangkan agar hal tersebut dapat membantu stabilitas lokal Kelurahan Kebon Baru. Distribusi frekuensi pengukuran persepsi responden untuk perilaku sosial budaya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Persepsi responden terhadap ketahanan masyarakat ditinjau dari aspek perilaku sosial budaya.

Ketahanan masyarakat ditinjau dari aspek perilaku sosial budaya	Frekuensi	Prosentase (%)	Kumulasi (%)
- Tidak Setuju apakah telah berjalan dengan baik	3	6.5	6.5
- Ragu apakah telah berjalan dengan baik	10	21.7	28.3
- Setuju bahwa telah berjalan dengan baik	21	45.7	73.9
- Sangat setuju bahwa telah berjalan dengan baik	12	26.1	100
Jumlah	46	100	

Sumber: Data Primer

Perilaku Keamanan. Pengukuran perilaku keamanan ini meliputi aspek partisipasi masyarakat dalam pengamanan lingkungan secara swakarsa, partisipasi dalam menjaga stabilitas lingkungan, dan kondisi keamanan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden yaitu 29 orang (63%) dari total sampel yang ada menyatakan setuju bahwa ketahanan masyarakat Kebon Baru ditinjau dari aspek perilaku keamanan adalah baik. Sedangkan 11 orang (23,9%) responden menyatakan sangat setuju, dan 6 orang (13%) responden menyatakan ragu apakah ketahanan masyarakat Kebon Baru ditinjau dari aspek perilaku keamanan adalah baik.

Hasil di atas menyimpulkan bahwa perilaku keamanan masyarakat di lingkungan masyarakat Kebon Baru telah berjalan sesuai harapan.

Hal ini perlu dipertahankan karena dengan stabilitas lingkungan yang baik maka ketahanan secara keseluruhan juga akan menjadi baik. Distribusi frekuensi pengukuran persepsi responden untuk perilaku keamanan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Persepsi responden terhadap ketahanan masyarakat ditinjau dari aspek perilaku keamanan.

Ketahanan masyarakat ditinjau dari aspek perilaku keamanan	Frekuensi	Prosentase (%)	Kumulasi (%)
- Ragu apakah telah berjalan dengan baik	6	13	13
- Setuju bahwa telah berjalan dengan baik	29	63.1	76.1
- Sangat setuju bahwa telah berjalan dengan baik	11	23.9	100
Jumlah	46	100	

Sumber: Data Primer

Kontribusi Kerukunan Hidup Antar umat Beragama Terhadap Ketahanan Masyarakat

Perhitungan regresi linier sederhana menghasilkan nilai koefisien korelasi R sebesar 0.606 dan nilai koefisien determinasi R^2 sebesar 0.368. Dengan menggunakan uji t (student t test) dan uji F (Fisher test) menghasilkan nilai signifikansi yang tinggi yaitu 0.000 untuk kedua jenis pengujian tersebut. Angka tersebut di atas menunjukkan bahwa kerukunan hidup antar umat beragama mempunyai hubungan dan pengaruh yang signifikan dengan ketahanan lokal masyarakat Kebon Baru pada derajat signifikansi $\alpha = 0.05$. Hasil perhitungan regresi linier sederhana dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil analisis regresi sederhana antara kerukunan hidup antar umat beragama dan ketahanan masyarakat

R	R^2	B	Sign t	Sign F
0.606	0.386	0.516	0.0000	0.0000

KESIMPULAN

1. Secara umum kondisi kerukunan hidup antar umat beragama di Kelurahan Kebon Baru Kecamatan Tebet Jakarta Selatan ditinjau dari aspek kekeluargaan dan ketetanggaan serta kepemimpinan dalam masyarakat adalah baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan bahwa kerukunan hidup antar umat beragama di wilayah Kebon Baru mampu mendukung pelestarian ketahanan masyarakat.
2. Kondisi ketahanan masyarakat Kelurahan Kebon Baru Kecamatan Tebet Jakarta Selatan adalah relatif baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan setuju dengan pernyataan-pernyataan bahwa ketahanan lokal masyarakat Kebon Baru ditinjau dari aspek keagamaan, sosial ekonomi, sosial budaya, dan keamanan adalah baik. Namun demikian jika dilihat dari perilaku sosial politik masih dirasa sangat kurang dalam mendukung terciptanya ketahanan masyarakat.
3. Kerukunan hidup antar umat beragama di lingkungan Kelurahan Kebon Baru mempunyai hubungan yang positif dan bermakna (signifikan) dengan ketahanan masyarakat. Artinya semakin baik kerukunan hidup antar umat beragama, maka akan semakin meningkat pula ketahanan masyarakatnya.
4. Kerukunan hidup antar umat beragama di lingkungan Kelurahan Kebon Baru juga mempunyai kebermaknaan pengaruh atau pengaruh yang signifikan dengan ketahanan masyarakat. Artinya perubahan dalam kerukunan hidup antar umat beragama akan sangat mempengaruhi ketahanan masyarakatnya.

Saran

1. Karena berdasarkan penelitian pola kerukunan hidup antar umat beragama di Kelurahan Kebon Baru sudah berjalan dengan baik, maka untuk melestarikan kerukunan tersebut perlu adanya forum komunikasi antartokoh agama dan tokoh masyarakat, yang hingga sampai saat ini belum terbentuk.
2. Karena berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku sosial politik masyarakat Kebon Baru belum mampu menciptakan ketahanan masyarakat yang kuat, maka disarankan agar pemerintah daerah bekerjasama dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat dapat memberikan pendidikan politik yang baik, serta mempersiapkan segala sarana dan aturan yang jelas dalam membina kesadaran dan pendidikan politik masyarakat.
3. Karena kerukunan hidup antar umat beragama mempunyai

hubungan yang bermakna dengan ketahanan masyarakat, maka disarankan perlunya dilakukan identifikasi potensi-potensi dalam masyarakat baik yang mengarah pada kerukunan maupun yang mengarah pada perpecahan.

4. Karena kerukunan hidup antar umat beragama mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap ketahanan masyarakat, maka disarankan agar kerukunan hidup antar umat beragama tersebut diupayakan agar terlaksana dengan konsisten dan dengan ketulusan hati, bukan hanya sekadar merupakan kerukunan semu yang menyimpan bara dalam sekam.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Ali, Mukti, 1975, *Agama dan Pembangunan Indonesia*, Biro Hukum dan Hubungan Masyarakat Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Propinsi DKI Jakarta, 1998, *Jakarta Dalam Angka*, Edisi revisi.
- Barth, Fredrik, 1988, *Kelompok Etnik dan Batasannya*, UI Press, Jakarta.
- Dajan, Anto, 1974, *Pengantar Metode Statistik Jilid II*, LP3ES, Jakarta.
- Dharmika, Ida Bagus, 1995, "Kerukunan Hidup Umat Beragama, Studi di Subak Madewi Jimbrana", Bali, dalam Sudjangi (ed), *Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Seri 2, Balai Litbang Agama, Jakarta.
- Effendhy, Syafiq, 1992, "Paham Ideologi Pancasila Mengenai Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Dalam Rangka Ketahanan Nasional", Tesis, Program Studi Pengkajian Ketahanan Nasional Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta.
- Kadir, Abdul, 1992, "Kerukunan Hidup Umat Beragama", dalam Sudjangi (ed), *Kajian Agama Dalam Masyarakat*, Badan Litbang Agama, Jakarta.
- Krissantono, 1976, *Pandangan Presiden Soeharto tentang Pancasila*, CSIS, Jakarta.
- Mason, D. Robert, 1986, *Statistical Techniques in Business and Economics*, 6th Edition, Homewood, Illionis, USA.
- Nazir, Moh, 1983, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Nottingham, K. Elizabeth, 1985, *Agama Dalam Masyarakat*, Rajawali, Jakarta.
- Perwiranegara, H. Alamsjah Ratu, 1978, *Pembinaan Kehidupan Beragama dalam Pembangunan Nasional*, Biro Hukum dan Hubungan Masyarakat, Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta.
- Rasjidi, M., 1989, *Kebebasan Beragama*, Fajar Shadiq, Jakarta.
- Saidi, Ridwan, 1997, *Profil Orang Betawi, Asal Muasal, Kebudayaan dan Adat Istiadatnya*, PT. Gunara Kata, Jakarta.
- Shahab, Yasmine Zaki (Penyunting), 1997, *Betawi dalam Perspektif Kontemporer*,

Perkembangan, Potensi dan Tantangannya, Lembaga Kebudayaan Betawi, Jakarta.

Soenardi R.M, 1997, *Teori Ketahanan Nasional*, Himpunan Alumni Studi Ketahanan Nasional (Hastanas), Jakarta.

Suparlan, Parsudi, 1981, *Pengetahuan Budaya, Ilmu-ilmu Sosial dan Pengkajian Masalah-masalah Agama*, Badan Litbang Agama, Jakarta.

Supranto, J, MA, 1987, *Statistik : Teori dan Aplikasi Jilid I dan II*, Edisi kelima, Erlangga, Jakarta.

Syafi'i, Ahmad dan Aziz, Abdul, ed., 1996, *50 Tahun Departemen Agama, Perjuangan dan Pengabdian*, Departemen Agama RI.

Taendiftia, Emot Rahmat dkk, 1998, *Gado-Gado Betawi, Masyarakat Betawi dan Ragam Budayanya*, Cetakan II, PT. Gramedia Widayasastra Indonesia, Jakarta.

Taher, Tarmizi, Dr. H, 1997, *Peranan Agama dalam Ketahanan Nasional, Panitia Seminar Nasional Peranan Agama Terhadap Ketahanan Nasional*, 10 Desember 1997, Yogyakarta.

Thomas, E.O, Dea, 1985, *Sosiologi Agama, Suatu Pengenalan Awal*, Terjemahkan ke Bahasa Indonesia oleh Tim Penterjemah Yosogama, Rajawali-Yayasan Solidaritas Gadjah Mada, Yogyakarta, Jakarta.

B. Artikel/Jurnal/Penelitian:

Syafi'i, Ahmad, 1994, "Kerukunan Agama : Studi Kasus dari Pusat Kebudayaan Jawa", dalam *PENAMAS, Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, Balitbang Agama dan Kemasyarakatan, Nomor 18 Tahun VII, Jakarta.

Sarwono, Sarlito W., dkk, 1997, *Laporan Penelitian Kerukunan Antar Umat Beragama*, PPIM, Jakarta.

Soetrisno, Loekman, dkk, 1997, *Perilaku Kekerasan, Kolektif, Kondisi, dan Pemicu*, Kerjasama antara Pusat Penelitian Pengembangan Pedesaan dan Kawasan UGM dengan Departemen Agama, Laporan Penelitian, Yogyakarta.

Yayasan Ilmu-ilmu Sosial Kerjasama dengan Departemen Agama RI, 1997, *Lokalitas, Etnisitas dalam Hubungan Antar Umat Beragama di Empat Kota*, Laporan Penelitian, Jakarta.

C. Peraturan Perundang-undangan:

Departemen Penerangan RI, Ditjen PPG, 1998, *Ketetapan-ketetapan MPR RI 1998*, Jakarta.

Departemen Agama RI, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, 1997, *Kompilasi Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Edisi Keenam, Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, Jakarta.

Sekretariat Negara RI, 1983, *Undang-Undang Dasar 1945*.

Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 84 Tahun 1996 tentang *Petunjuk Pelaksanaan Penanggulangan Kerawanan Kerukunan Hidup Umat Beragama*.